

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gandang tigo merupakan kesenian tradisional yang terdapat di Kabupaten Agam, tepatnya di Kecamatan Baso, Nagari Tabek Panjang. Jika mendengar nama *gandang* maka biasanya terbayang bagi kita sebuah instrumen musik yang terbuat dari kayu dan ditengahnya diberi lobang, kemudian kedua sisinya diberi kulit. Namun ini berbeda dengan hal nya *gandang* yang dimaksud oleh masyarakat Jorong Tabek Panjang. Ditinjau dari namanya menunjukkan sesuatu yang berbeda. Istilah *Gandang tigo* tidak sesuai dengan bentuk fisik alat yang dimainkan yang bernama *gandang*, sedangkan alat musik *gandang* yang dimaksudkan disini adalah tiga buah *canang*, artinya tidak sesuai dengan bentuk alat yang dipakai.

Canang merupakan alat musik yang dikategorikan kedalam golongan alat musik *idiophone*, *idhiophone* adalah alat musik yang menghasilkan bunyi dari badan alat musik itu sendiri. Menurut salah satu pelaku tradisi (Ardinus: 62) pemberian nama *Gandang tigo* diambil dari bahasa sehari-hari masyarakat *Tabek Panjang* yaitu *bagandang*. “*Bagandang* merupakan sebutan untuk bermain alat musik *tingkah-maningkah*. Jika ingin mengajak bermain musik, masyarakat sering menyebut perkataan *bagandang wak nah* yang artinya bermain musik yuk”. Keunikan konsep *bagandang* inilah yang melekat pada kesenian *Gandang tigo* yang mana alat musiknya bukan tergolong gendang. Kemudian kata *tigo* (tiga) pada nama kesenian ini disebutkan karena pemainnya berjumlah tiga orang.

Lagu-lagu yang terdapat pada kesenian *Gandang tigo* diantaranya *Tigo-tigo*, *Panjang*, *Pararakan* dan *Cindangkuang*. Setelah dilakukan pengamatan terhadap pertunjukan ke empat lagu *Gandang tigo* ini, pengkarya terinspirasi pada lagu *Pararakan*. Penggalan melodi dibawah merupakan transkripsi dari lagu *Pararakan*.

Lagu Pararakan



Notasi 1

(Oleh: Faisal Faridh Adhyaksa, 3 September 2022)

Dalam penggarapan karya ini, pengkarya memilih lagu *pararakan* untuk digarap dalam bentuk komposisi musik. Pengkarya menemukan hal yang menarik dari lagu *Pararakan* yang berbeda dari permainan lagu *Gandang tigo* lainnya, pada dasarnya perpindahan dari lagu-lagu *gandang tigo* ditentukan oleh *gandang induak*, namun pada lagu *pararakan* terdapat fenomena musikal *anak mintak ka induak*. *Anak mintak ka induak* merupakan fenomena musikal yang biasa disebut oleh pelaku tradisi. Berikut notasi dari lagu *pararakan* yang menunjukkan terjadinya fenomena *anak mintak ka induak*:

Lagu Pararakan

anak mintak ka induak



Notasi 2

(Oleh: Faisal Faridh Adhyaksa, 3 September 2022)

Analisa pengkarya dalam fenomena musikal *anak mintak ka induak* pada lagu *Pararakan*, terjadinya perubahan pola pada *gandang anak* yang muncul pada birama tertentu dan mengakibatkan terjadinya pukulan serentak dengan *gandang tengah*. Pukulan serentak antara *gandang anak* dan *gandang tengah* tersebut merupakan kode dari *gandang anak* kepada *gandang induak* untuk pergantian lagu dari lagu *Pararakan* ke lagu selanjutnya (dapat diamati pada notasi 2 di atas, yang ditandai dengan lingkaran warna merah). Pengkarya menemukan suatu peran unik dalam permainan lagu *Pararakan* yaitu, *gandang anak* dapat berperan memberikan kode kepada *gandang induak* dalam perpindahan lagu yang disebut dengan *anak mintak ka induak*. Hal ini menjelaskan bahwa kepekaan rasa dan respon antar pemain menjadi kunci dalam perpindahan lagu, dibutuhkan konsentrasi dalam mendengar, karena pemain *gandang anak* dapat kapan saja memberikan kode untuk perpindahan lagu. Perubahan pola pada *gandang anak* dan mengakibatkan pukulan serentak antara *gandang anak* dan *gandang tengah* ini menjadi inspirasi dan muncul ide pengkarya terhadap tabrakan. Tabrakan yang pengkarya maksud disini ialah tabrakan antara dua elemen listrik yaitu kutub positif (+) dan negatif (-). Pada

saat terjadinya tabrakan dua elemen listrik akan menghadirkan wujud baru berupa bunyi dan tampilan visual. Tabrakan dua elemen listrik inilah yang menjadi ide dalam penggarapan komposisi musik.

Berdasarkan ide tersebut pengkarya memberi judul “*Stubborn Shunt*”. *Shunt* berarti “tabrakan” dan *Stubborn* berarti “keras kepala”. *Stubborn Shunt* pengkarya analogikan terhadap permainan *gandang anak* yang ingin segera bergegas untuk memukul, sehingga merubah pola pukulan serta mengambil jatah pukulan *gandang tengah*, hal inilah yang menginspirasi pengkarya untuk memberi judul “*Stubborn Shunt*”. Penggarapan komposisi musik ini menghasilkan bunyi dan motif baru yang diungkapkan melalui musik elektronik dengan pendekatan Kontemporer.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana pencapaian ide karya “*Stubborn Shunt*” bisa terwujud dalam bentuk komposisi musik yang bersumber dari tabrakan dua elemen listrik yang diungkapkan melalui musik elektronik dengan pendekatan kontemporer.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

- a. Mewujudkan ide karya “*Stubborn Shunt*” dalam bentuk komposisi musik yang bersumber dari tabrakan dua elemen listrik yang diungkapkan melalui musik elektronik dengan pendekatan kontemporer.

- b. Memberikan apresiasi kepada penikmat dan apresiator mengenai sebuah komposisi musik yang bersumber dari tabrakan arus listrik.
- c. Sebagai persyaratan dalam menyelesaikan tugas akhir program strata satu (S1) Jurusan Karawitan FSP-ISI Padang Panjang.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Memberikan rangsangan kepada para pengkarya lain, sekaligus berbagi pengalaman dalam berkarya kepada apresiator, hingga karya ini diharapkan mampu menjadi sebuah media apresiasi bagi karya-karya seniman berikutnya.
- b. Memberikan sebuah kontribusi komposisi musik baru, khususnya bagi pengkarya dan kalangan penggiat seni pada umumnya.

D. Tinjauan Karya

Untuk menegaskan bahwa tidak adanya pembajakan terhadap karya-karya terdahulu maka diperlukan perbandingan baik secara teori maupun audio visual yang dilihat dari ide garapan, media ungkap, dan pendekatan garap. Karya-karya yang dijadikan bahan perbandingan tersebut adalah:

Nana Mardani (2011), "*Kasiah Cindangkuang*", Komposisi ini terinspirasi dari lagu *cindangkuang* pada ensambel *Gandang tigo* yang merupakan isyarat bagi masyarakat *Tabek Panjang* sebagai imbauan untuk melaksanakan gotong royong. Dalam pandangan musikal pengkarya muncul "keinginan" untuk mengalih fungsikan lagu tersebut dalam artian menggarap aspek-aspek musikal yang terdapat

dalam lagu tersebut menjadi titik tolak dalam penggarapan karya, dengan tetap menggambarkan gambaran situasi bergotong royong

Novandra Prayuda (2018), "*Pararaan Dalam Gauangan*". Komposisi ini terinspirasi dari repertoar *pararakan*, yang mana pada repertoar ini terdapat pola ritme yang padat, tempo permainan lebih cepat dan *gauangan* yang dihasilkan tidak terputus sampai akhir permainan satu siklus melodis dengan pendekatan Re-Interpretasi Tradisi. Sedangkan pada karya "*Stubborn Shunt*" memfokuskan pada fenomena tabrakan dua elemen listrik dan diungkapkan kedalam komposisi musik elektronik dengan pendekatan kontemporer.

Avant Garde Dewa Gugat (2021), "*Batengkak Tengkon*". Pada karya ini terfokus pada penggarapan *tengkon* pada kesenian *talempong aia tabik* dengan pendekatan Re-Interpretasi Tradisi. Sedangkan pada karya "*Stubborn Shunt*" memfokuskan pada fenomena tabrakan dua elemen listrik dan diungkapkan kedalam komposisi musik elektronik dengan pendekatan kontemporer.

Gusra Mardatillah (2021), "*Barubah Raso*". Karya ini bersumber dari kesenian *Gandang tigo* dalam lagu *Cindanguang*, yang mana terdapat perubahan melodi di pertengahan lagu yang tidak pengkarya temukan pada lagu lainnyayang cenderung berulang-ulang. Fenomena musikal lagu *Cindanguang* yang perkarya jadikan ide garapan adalah perubahan melodi yang terdapat pada frase kedua dalam perjalanan melodinya, melodi yang dimainkan secara repetitive, dan teknik permainan *hocketing*.

Sampel karya yang telah diinformasikan diatas, dapat dilihat masing-masing memiliki perbedaan perspektif dengan karya komposisi “*Stubborn Shunt*” yang pengkarya garap terletak pada aspek ide/gagasan.

E. Landasan Teori

Cara kerja sebuah karya komposisi tidak hanya melibatkan pertimbangan bakat, inspirasi, rasa dan sebagainya, tetapi juga kerja keras, pikiran, pengalaman, pengetahuan, wawasan, dan landasan teori yang mendukung sebuah garapan komposisi menjadi lebih baik. Maka dari itu pengkarya melakukan pengkajian terhadap beberapa sumber yang menjadi acuan pengkarya membuat komposisi ini.

“Apa itu Musik?” (2014) oleh Karina Andjani. Dalam bukunya Karina Andjani menjelaskan bahwa “sesuatu dapat disebut sebagai musik jika terdapat bunyi atau suara yang diproduksi dan diorganisir, baik yang memiliki ciri musikal maupun yang didengar untuk mendapati ciri-ciri- musikal. (Karina Andjani, 2014:103-104).

“Corat-coret Musik Kontemporer Dulu Dan Kini” (2003) oleh Suka Hardjana. Dalam bukunya Suka Hardjana menyimpulkan bahwa kata komposisi berasal dari bahasa asing yang berarti menyusun, mengatur, dan merangkai dan dipergunakan secara khusus terutama untuk menandai sebuah karya musik (Suka Hardjana, 2003:78).

“Proses Kreatif Komponis Kontemporer Slamet Abdul Sjukur dalam Berkarya Seni”, (2022) oleh Elizabeth Suryani Ongko, Warih Handayaningrum, Eko Wahyuni Rahayu. Dalam jurnalnya, “Mack mengemukakan bahwa istilah musik kontemporer sering kali diartikan sebagai “musik baru” atau “musik masa kini” yang menimbulkan sebuah persepsi bahwa jenis musik apa pun yang dibuat pada masa ini dapat disebut sebagai musik kontemporer. Secara etimologis, kata kontemporer memiliki arti saat sekarang atau sesuatu yang memiliki sifat kekinian. Kata tersebut tidak berarti sesuatu yang terputus dari tradisi, melainkan sesuatu yang diciptakan sebagai hasil perkembangan tradisi hingga saat ini. Istilah kontemporer yang melekat pada kata musik, sebenarnya bukan menjelaskan tentang jenis genre, aliran atau gaya musik, akan tetapi lebih menjelaskan pada sikap atau cara pandang seniman dalam konsep serta gramatika musiknya yang memiliki nilai-nilai kekinian (Supiarza dalam Elizabeth, 2022:133).

“Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural” (2001) oleh Dieter Mack. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana “ciri khas komposisi kontemporer Indonesia bahwa kekayaan (kerumitan) dari sebuah karya terletak pada kekayaan variasi-variasi yang disebabkan oleh komunikasi mikro antar pemain yang bersangkutan. Seorang komposer memberikan stimulus kepada musisi pendukung, dengan demikian bentuk musikal sering terjadi pada saat pementasan melalui proses interaksi antar musisi pendukung.” (Dieter Mack, 2001:47).

“Musik Eksperimental Elektronik” (2016) oleh Otto Sidharta, Citra Aryandari. Dalam jurnalnya “Musik elektroakustrik adalah musik yang dalam proses penciptaannya dilakukan dengan menggunakan perangkat elektronik”. (Otto Sidharta, 2016:18)

“Musik Elektronik” (2019) oleh Benny Andiko. Musik elektronik merupakan mesin yang dapat “memainkan” instrumen menjadi harmoni musik tanpa benar-benar harus memainkan instrumen musik secara langsung. Musik elektronik didasarkan pada komposisi secara elektrik yang menghasilkan suara yang dibuat oleh generator.” (Benny Andiko, 2019:15)

Untuk memperkuat frekuensi pengkarya melakukan tinjauan yang menjadi acuan pengkarya dalam membuat komposisi ini, adapun beberapa sumber tersebut adalah: rekaman *audio visual* wawancara yang direkam sewaktu penelitian, dari rekaman ini pengkarya terus mengapresiasi dan menganalisa *gandang tigo* tersebut sehingga pengkarya menemukan keunikan-keunikan yang terdapat pada kesenian *gandang tigo* yang menjadi inspirasi pengkarya untuk menggarap komposisi musik baru.